

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1.	Representasi Peran CEO dalam Serial Drama Korea Start Up, Andi, M. & Mayangsari, D., 2021	Universitas Telkom	Metode kualitatif deskriptif Semiotika Roland Barthes	Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan unit analisis dalam serial drama Korea "Start Up", ditemukan bahwa karakter CEO dalam drama ini menunjukkan beragam karakteristik, kepribadian, dan gaya kepemimpinan yang berbeda pada setiap individu. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa peran CEO dalam drama tersebut tidak dibatasi oleh gender; baik wanita maupun pria memiliki kekuatan yang setara. Namun, serial ini memberikan penekanan lebih pada peran CEO wanita, menggambarkan dominasi dan kekuatan mereka dalam kepemimpinan perusahaan. Gaya kepemimpinan	Perlu ditinjau perbedaan gaya kepemimpinan antar laki-laki dan perempuan secara lebih menyeluruh dan berbagai faktor yang mempengaruhi di dalamnya.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan teori yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori organisasi Eselon, sedangkan peneliti menggunakan teori gaya kepemimpinan an perempuan Klenke.

---

<p>2. REPRESENTASI PERSONAL BRANDING KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PADA TOKOH BAE TAMI DALAM DRAMA KOREA SEARCH WWW, Harim, A., 2022</p>	<p>Universitas Tribhuwana Tunggaladewi</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif Semiotika Roland Barthes</p>	<p>perempuan dalam drama ini ditampilkan secara kuat dan berpengaruh, menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya terbatas pada gender tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Korea "Search WWW" mengandung beragam tanda atau representasi terkait kepemimpinan perempuan, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Tanda-tanda ini dikonstruksi dalam berbagai adegan, yang masing-masing mencerminkan makna kepemimpinan perempuan. Representasi kepemimpinan perempuan pada karakter Bae Tami digambarkan melalui beberapa indikator kepemimpinan, antara lain: kepemimpinan perempuan sebagai pemimpin yang berani, pemimpin yang bertanggung jawab, pemimpin yang cerdas, pemimpin yang mampu mengambil keputusan, pemimpin yang memiliki sifat peduli, pemimpin yang jujur, pemimpin</p>	<p>Penelitian ini hanya meneliti kepemimpinan perempuan sesuai dengan <i>personal branding</i> dan tanpa indikator yang mempengaruhi <i>personak branding</i> tersebut.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian.</p>
---	--	--	---	---	---

---

3.	Representasi Feminisme pada Film Disney Live-Action Mulan, Salsabila, H. & Junaidi A., 2021.	Universitas Tarumanegara	Metode kualitatif deskriptif Semiotika Roland Barthes	yang ambisius, dan pemimpin yang tegas. Film Disney Live-Action Mulan merepresentasikan tiga aliran feminisme yaitu feminisme radikal libertarian terlihat dari kuatnya sistem patriarki dan diskriminasi perempuan yang terjadi di latar waktu film ini, feminisme liberal terlihat lewat karakter Mulan yang sebenarnya memiliki kemampuan sebagai prajurit jika ia diberikan kesempatan yang sama selayaknya laki-laki.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicantumkan penulis menyarankan agar terdapat gambaran contoh implementasi dari tipe-tipe gaya kepemimpinan perempuan yang digambarkan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bagaimana penelitian ini mengambil persepektif feminisme melalui pembagian gelombang ya. Sedangkan, penelitian peneliti menggunakan teori gaya kepemimpinan perempuan.
----	--	--------------------------	---	--	---	---

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai sebuah acuan penelitian. Jurnal penelitian yang pertama ditulis oleh Andi M. dan Mayangsari pada tahun 2020 dengan judul “Representasi Peran CEO dalam Serial Drama Korea Start Up”. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan unit analisis dalam drama Korea "Start Up", ditemukan bahwa karakter CEO menunjukkan berbagai karakteristik, kepribadian, dan gaya kepemimpinan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa peran CEO tidak dibatasi oleh gender, dengan kekuatan setara antara pria dan wanita. Namun, drama ini lebih menekankan pada peran CEO wanita, yang digambarkan sebagai dominan dan kuat dalam kepemimpinan perusahaan, menunjukkan bahwa kepemimpinan bergantung pada kemampuan individu, bukan gender.

Jurnal penelitian yang kedua ditulis oleh Harim pada tahun 2022 dengan penelitian berjudul “REPRESENTASI PERSONAL BRANDING KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PADA TOKOH BAE TAMI DALAM DRAMA KOREA SEARCH WWW”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama

Korea "Search WWW" mengandung berbagai tanda atau representasi terkait kepemimpinan perempuan, baik secara verbal maupun visual. Tanda-tanda ini dikonstruksi dalam berbagai adegan, masing-masing mencerminkan makna kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan perempuan pada karakter Bae Tami digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu: pemimpin yang berani, bertanggung jawab, cerdas, mampu mengambil keputusan, peduli, jujur, ambisius, dan tegas.

Jurnal terakhir atau ketiga ditulis oleh Salsabila Astri H. & Junaidi A. pada tahun 2021 dengan judul "Representasi Feminisme Pada Film Disney Live-Action Mulan". Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi feminisme dari salah satu aliran feminisme yakni radikal liberalisme. Mulan menyajikan latar waktu yang dimana sistem patriarki masih tergolong cukup kuat dan karakter utama pada film tersebut berupaya untuk memprioritaskan haknya sebagai perempuan agar mendapat hak yang setara dengan prajurit laki-laki.

Perbedaan yang terletak pada penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada bagaimana penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang membentuk gaya kepemimpinan pada perempuan secara spesifik. Berbagai faktor tersebut melibatkan sederet indikator yang berlaku berdasarkan gaya kepemimpinan perempuan Klenke (2017), melalui bukunya yang berjudul "Women and Leadership: A Contextual Perspective", bentuk gaya kepemimpinan perempuan diidentifikasi menjadi dua bentuk yakni gaya kepemimpinan feminin dan gaya kepemimpinan maskulin. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa indikator yang mencakup *Operating Style*, *Organizational Structure*, *Basic Objective*, *Problem-solving style* dan *Key Characteristics*.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Komunikasi Massa**

Komunikasi merupakan salah satu jenis komunikasi yang berangkat dari bahasa Inggris yakni *mass communication* atau kerap dikenal dengan istilah lainnya yakni *mass media communication*. Komunikasi massa mencakup sebuah proses

komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan yang diwadahi oleh suatu media (Nurudin, 2015).

Menurut Schramm dalam Wazis (2022), komunikasi massa sendiri memiliki fungsi sebagai “*to sell good for us*” yang berarti menekankan pada bagaimana media massa berperan aktif dalam mempropagandakan hasil produksi dalam hal mendapatkan keuntungan, baik secara materi mau pun promosi barang di media massa yang dikemas dengan bentuk iklan. Menurut Effendy dalam Wazis (2022), setidaknya ada delapan fungsi dalam komunikasi massa, antara lain:

1. Hiburan, komunikasi massa merupakan wadah yang menyebarkan simbol untuk kepentingan rekreasi atau hiburan bagi khalayak.
2. Pendidikan, komunikasi massa dapat menjadi sebuah wadah efektif dalam menyajikan ilmu dan mendorong perkembangan intelektual.
3. Informasi, komunikasi massa menyebarkan berita dan memancing umpan balik dari khalayak agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.
4. Sosialisasi, komunikasi massa merupakan wadah yang menyediakan berbagai sumber ilmu pengetahuan.
5. Motivasi, komunikasi massa dapat menjadi wadah yang memberi segelintir alasan untuk membulatkan keputusannya serta mendorong berbagai macam kegiatan atau aktivitas baik yang berlaku secara individu mau pun kelompok.
6. Integrasi, komunikasi massa berperan dalam menyatukan perbedaan agar khalayak dapat saling mengerti suatu kondisi yang sedang dihadapi masing-masing.
7. Perdebatan dan Diskusi, komunikasi massa merupakan wadah yang berperan dalam penukaran berbagai fakta dan perbedaan pendapat terkait suatu isu.
8. Memajukan kebudayaan, komunikasi massa dapat menjadi sebuah wadah yang memperkenalkan khalayak terkait suatu budaya yang ada di tempat tertentu. Hal ini dapat menumbuhkan rasa toleransi antar individu.

Peneliti memilih komunikasi massa sebagai konsep karena “Queenmaker” memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana sebuah serial dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan kepada khalayak atau publik yang mengonsumsi serial ini.

Selain itu dalam fungsi pendidikan, “Queenmaker” dapat menjadi sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat luas dalam mempelajari teori gaya kepemimpinan perempuan.

### **2.2.2. Serial Drama**

Menurut Morrisani dalam Salam (2023), kata drama berangkat dari bahasa Yunani “*Dran*” yang berarti sebuah tindakan atau perbuatan. Serial drama sendiri merupakan pertunjukan yang menyajikan kisah atau cerita mengenai kehidupan yang kemudian dibawakan oleh beberapa karakter tokoh atau aktor dan disusun dengan melibatkan konflik dan emosi. Emosi tersebut dapat digambarkan melalui narasi dan koreografi atau gerakan.

Menurut Perebinosoff & Gross dalam Prawiyadi (2018), serial drama merupakan sebuah program hiburan yang ditayangkan secara berkelanjutan dan disajikan secara berurutan berupa episode. Alur cerita yang disajikan dalam sebuah serial bisa bersifat berkelanjutan dari episode sebelumnya atau berdiri sendiri tanpa memiliki kaitan dengan episode sebelumnya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa cerita yang dikisahkan dalam sebuah serial drama dapat mencerminkan berbagai kejadian berdasarkan realitas fenomena sosial yang dapat terjadi di lingkungan sekitar. Tidak sedikit serial drama yang juga mengambil inspirasi dari pengalaman pribadi seseorang yang kemudian diadaptasikan menjadi bentuk karya serial.

Serial “Queenmaker” sendiri mengangkat kisah yang terinspirasi dari isu politik yang terjadi di lingkungan sekitar. Kedua karakter, Hwang Do Hee dan Oh Kyung Sook, merupakan dua perempuan yang berusaha menyuarakan dan memperjuangkan keadilan bagi para pihak yang berpotensi merasakan kerugian akibat berbagai perbuatan yang dilakukan oleh Eunsung.

### **2.2.3. Serial Drama Korea**

Gelombang Korea atau kerap dikenal sebagai “Hallyu” merupakan faktor utama terjadinya perkembangan budaya Korea di suatu negara (Qorib, 2023).

Hallyu mencakup berbagai macam bentuk dari budaya Korea yang mana salah satunya yaitu serial drama Korea. Sebagian besar dari serial drama Korea cenderung mengangkat genre seputar sejarah yang terinspirasi dari kisah sebenarnya, romansa, *thriller*, komedi, drama, drama keluarga dan bahkan drama yang memadukan lebih dari satu genre (Velda, 2014).

Peneliti memilih serial drama Korea sebagai konsep karena serial dalam penelitian ini merupakan bagian dari hal tersebut. Selain mengangkat kisah kehidupan yang terjadi di sekitar atau berdasarkan dengan pengalaman seseorang, tidak sedikit serial drama Korea yang terinspirasi dari suatu isu sehingga tercipta hasil karya adaptasi. “Queenmaker” merupakan salah satu serial yang mengangkat isu seputar politik dan berbagai hal yang terjadi di belakang layar. Mulai dari gambaran mengenai bagaimana kandidat pemilu melakukan kalkulasi terhadap langkah lawan hingga cara mengatasi berbagai krisis pada proses pencapaiannya.

#### **2.2.4. Tokoh**

Tokoh pada sinematografi dapat didefinisikan sebagai suatu penggambaran atau wujud perwakilan emosi dari tokoh yang terdapat di dalam film atau serial tersebut. Selain menjadi wujud perwakilan secara emosional, karakter memegang esensi utama yakni untuk memperkuat penggambaran tokoh dan memperkuat tokoh satu dengan tokoh lain yang terdapat pada serial tersebut.

Menurut Abrams, karakter merupakan tokoh-tokoh yang diciptakan melalui sebuah karya naratif yang diinterpretasikan oleh para penikmat karya dengan mencakup kualitas intelektual, moral dan emosional tertentu (Eidelweis, 2018). Para penikmat karya cenderung menciptakan hasil interpretasi mereka sendiri melalui alur cerita yang digambarkan ke dalam karya serial tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh pada sebuah karya dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya perbedaan sudut pandang dari suatu tokoh dengan tokoh lainnya yang terlibat pada satu serial yang sama.

Menurut Fajri (2021), karakter yang dibawakan oleh tokoh sendiri dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Protagonis

Tokoh protagonis biasanya disebut sebagai tokoh utama dalam sebuah film atau serial. Tokoh ini cenderung berpihak pada kebaikan, keadilan dan kejujuran.

2. Antagonis

Tokoh antagonis merupakan lawan dari tokoh protagonis. Tokoh ini sering digambarkan sebagai tokoh yang berkarakteristik buruk atau jahat.

3. Tritagonis

Berbeda dengan protagonis dan antagonis, tokoh tritagonis kerap dikenal sebagai tokoh pendukung. Pada umumnya, karakter ini tidak memiliki peran yang begitu signifikan atau menonjol apabila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Dalam rangka dapat menyampaikan pesan dengan baik, sebuah serial drama perlu disajikan dengan karakter dan tokoh yang bervariasi. Peneliti menggunakan tokoh sebagai konsep karena “Queenmaker” menghadirkan sederet karakter dengan tokoh yang berbeda. Berbagai tokoh ini berfungsi untuk menggerakkan alur cerita agar tetap berjalan.

#### **2.2.5. Kepemimpinan**

Menurut Robbins dalam Prasetyo (2019), kepemimpinan merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang yang menjabat sebagai pemimpin dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin kerap dikenal dengan sosok yang berwibawa, berperan dalam meningkatkan motivasi daya juang dan memiliki keterampilan tinggi dalam mempengaruhi para anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang sama. Tidak hanya itu, seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam mengoordinasikan peran dan tugas anggotanya.

Kepemimpinan bukan sekedar kekuasaan yang berujung pada kemudahan dalam mengakses fasilitas dan kebijakan secara praktis dan mudah. Oleh karena itu, kesempatan untuk mendapatkan peran sebagai pemimpin tidak terbatas hanya pada satu jenis kelamin dan bisa didapatkan oleh baik laki-laki, maupun perempuan (Suyatno, 2014). Kepemimpinan perempuan tidak hanya berlaku dalam lingkup domestik, namun berlaku juga dalam struktur masyarakat secara luas.



Meskipun berbagai peran biologis yang meliputi kehamilan, melahirkan hingga menyusui merupakan hal yang khas bagi perempuan dan tidak dapat digantikan oleh laki-laki, namun tidak dapat dimungkiri perempuan perlu mendapatkan keadilan. Perempuan berhak memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkup politik, sosial dan ekonomi masyarakat dengan lebih transparan (Suyatno, 2014).

Sifat kepemimpinan yang mumpuni diperlukan bagi seorang pemimpin dalam rangka sebuah tim dapat beroperasi dengan baik dan sesuai dengan visi misi perusahaan. “Queenmaker” merupakan serial drama yang mengisahkan tentang sederet karakter dengan sifat dan gaya kepemimpinan yang berbeda satu sama lain.

#### **2.2.6. Gaya Kepemimpinan Perempuan**

- Gaya kepemimpinan perempuan pertama kali diklasifikasikan oleh Karin Klenke dalam bukunya yang berjudul “*Women and Leadership: A Contextual Perspective*” pada tahun 2017. Menurut Klenke (2017), gaya kepemimpinan merupakan metode yang digunakan oleh seseorang pemimpin dalam mengatur atau mengarahkan anggotanya yang mencakup hal pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh setiap pemimpin dapat bervariasi tergantung dengan bagaimana mereka melaksanakan fungsi kepemimpinan tersebut.

Tidak dapat dimungkiri bahwa seorang dengan kedudukan pemimpin memiliki peran yang cukup krusial karena berkaitan erat dengan keberhasilan mereka dalam mempengaruhi perilaku para anggotanya di dalam tim. Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristiknya masing-masing. Ada pun lima faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain:

1. *Operating style*

*Operating style* merupakan metode yang digunakan pemimpin dalam mengelola organisasi dan memberi peran terhadap anggotanya. Menurut Klenke (2017), setidaknya terdapat dua gaya yang berbeda dalam *operating style* yakni:

- a. *Cooperative* atau minat seseorang dalam bekerja sama. Hal ini dapat menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki visi dan misi yang sejalan dengan tawaran.
  - b. *Competitive* atau sifat yang cenderung menganggap bahwa suatu kondisi atau situasi merupakan persaingan.
2. *Organizational Structure*
- Organizational structure* merupakan struktur dari sebuah organisasi yang bertujuan untuk menetapkan bagaimana organisasi tersebut bisa terus beroperasi dalam melaksanakan visi dan misi. Menurut Klenke (2017), ada dua macam, antara lain:
- a. *Team* atau struktur organisasi yang berlaku sederhana dan setiap anggota memiliki hak yang sama.
  - b. *Hierarchy* atau struktur yang berlaku sesuai dengan jabatan. Mulai dari jabatan tingkat tinggi hingga jabatan tingkat bawah.
3. *Basic Objective*
- Basic objective* merupakan sebuah konsep mendasar yang menjadi acuan dari suatu organisasi. Hal ini dapat berupa kriteria yang perlu dipenuhi oleh anggota yang dinaungi oleh organisasi tersebut. Menurut Klenke (2017), setidaknya ada dua macam yakni:
- a. *Quality output* atau hasil yang berorientasi pada kualitas.
  - b. *Quantity output* atau hasil yang berorientasi pada jumlah atau kuantitas.
4. *Problem-solving Style*
- Problem-solving style* merupakan bagaimana cara pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin ketika dihadapi masalah yang beragam dan bagaimana ia mempertimbangkan langkah penyelesaiannya. Menurut Klenke (2017), setidaknya ada dua macam *problem-solving style* yakni:
- a. *Intuitive* atau penyelesaian masalah yang dilakukan sesuai dengan rencana dan dengan pendekatan yang strategis.
  - b. *Rational* atau penyelesaian masalah yang dilakukan sesuai dengan rencana.
5. *Key Characteristics*
- Key characteristics* merupakan segelintir kriteria sikap utama yang cenderung ditunjukkan oleh seorang pemimpin baik di depan umum, mau

pun tidak. Hal ini dapat menentukan bagaimana mereka dinilai oleh para anggota timnya. Menurut Klenke (2017), *key characteristics* sendiri terbagi jadi enam indikator yakni:

a. *Low Control*

Pada umumnya, pemimpin feminim memiliki sifat visioner yang memiliki pandangan ke depan dan pandai dalam mempertimbangkan strategi yang tepat. Sifat ini juga dimiliki oleh mereka yang tidak begitu memaksakan tugas untuk anggota timnya dan memberi anggota timnya kesempatan untuk turut berpendapat atau menjalankan misi dengan mempertimbangkan kenyamanan mereka.

b. *Collaborative*

Pemimpin feminim cenderung bertindak secara demokratis dan kolaboratif. Hal ini membuat dirinya mengutamakan nilai dari kesetaraan perlakuan terhadap setiap anggotanya. Hal ini juga dapat membuat diri seorang pemimpin menjadi lebih kenal dengan para anggotanya.

c. *Empathetic*

Pemimpin feminim berorientasi pada hubungan yang dijalin dengan para anggotanya. Tidak dapat dimungkiri, empati yang tinggi serta ego yang rendah merupakan salah satu sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam rangka dapat merealisasikan tujuan tim dengan efektif.

d. *High Control*

Pemimpin maskulin cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga berani mendeklarasikan sesuatu tanpa memerlukan tanda bukti atau tanda agresif yang berpotensi menyerang pihak lain. Namun, terkadang keputusan yang dibuat cenderung bersifat sepihak dan menghiraukan kepentingan lainnya.

e. *Analytic*

Pemimpin dengan sifat *analytic* merupakan pemimpin yang cenderung melakukan analisis terhadap bagaimana visi dan misi dapat berjalan dengan efektif. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian permasalahan yang bersifat kompleks menjadi lebih mudah dipahami.

f. *Strategic*

Pemimpin maskulin memiliki langkah tersendiri dalam mendekati dirinya kepada tujuan utama. Dalam hal ini, mereka memiliki metode tersendiri dalam mengarahkan kemampuan operasional dan sebuah organisasi mencapai tujuan yang telah disepakati. Meskipun demikian, pemimpin cenderung memosisikan prioritas dan fokus hanya pada tujuan.

Faktor - faktor di atas kemudian mempengaruhi penilaian terhadap gaya kepemimpinan perempuan yang secara spesifik diklasifikasikan lagi sebagai, gaya kepemimpinan feminim dan gaya kepemimpinan maskulin. Dengan poin - poin gaya kepemimpinan di atas sebagai indikator penilaiannya. Kedua gaya kepemimpinan ini antara lain:

1. Gaya Kepemimpinan Feminim

- Gaya kepemimpinan feminim merupakan gaya kepemimpinan yang melekat pada mereka yang cenderung berperan secara aktif dalam berorganisasi. Pemimpin dengan gaya feminim tidak hanya memegang peran sebagai pengurus bagi anggota atau organisasinya, namun juga sebagai pemegang tanggung jawab utama pada berbagai aktivitas organisasi (*steward*) atau sosok yang berpengalaman dalam bergelut di bidangnya (*carrier of experience*) (Klenke, 2017).

2. Gaya Kepemimpinan Maskulin

Gaya kepemimpinan maskulin kerap dikenal dengan gaya yang mendominasi dan bernuansa *power over*. Gaya ini cenderung mengarah ke sikap transaksional yang mana tergolong autokrat sehingga setiap keputusan yang dibuat oleh pemimpin memiliki nilai mutlak dan tidak bisa diganggu gugat oleh pihak mana pun selain dari perizinan pemimpin itu sendiri. Tidak dapat dimungkiri bahwa gaya maskulin memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan gaya feminim (Klenke 2017).

Peneliti menggunakan konsep gaya kepemimpinan perempuan beserta berbagai kategori dan indikator di dalamnya untuk membantu penilaian adegan atau *scene* yang ditunjukkan oleh karakter Hwang Do Hee, Oh Kyung Sook dan Son

Yong Shim dalam serial drama “Queenmaker”. Untuk mendapatkan hasil, perlu dilakukan analisis terkait kategori dan indikator yang paling mendominasi.

### 2.2.7. Teori *Genderlect Styles*

Menurut Griffin dalam Tannen (2019), komunikasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah bentuk lintas budaya. Pada umumnya, gaya komunikasi seseorang dikaitkan dengan gaya maskulinitas dan gaya feminitas. Secara garis besar, teori ini membahas terkait berbagai perbedaan dalam berkomunikasi yang melibatkan gender dan bagaimana upaya yang perlu dilakukan agar menghasilkan komunikasi yang baik.

Dalam menjalin komunikasi yang efektif terdapat beberapa proses yakni memiliki tingkat apresiasi yang tinggi satu sama lain, memiliki tingkat toleransi yang tinggi satu sama lain, menghindari keyakinan superioritas dan menghindari pandangan *high power - low power*. Di samping itu, setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjalin komunikasi antar laki-laki dan perempuan, antara lain:

#### 1. Percakapan Pribadi dan Percakapan Publik

Menurut Brizendine dalam Tannen (2019), dalam pembicaraan di ruang pribadi perempuan memiliki kecenderungan berbicara lebih banyak apabila dibandingkan dengan laki-laki. Dalam risetnya dinyatakan bahwa perempuan berbicara dengan jumlah rata-rata 20.000 kata tiap harinya. Sedangkan, laki-laki berbicara dengan jumlah rata-rata 7.000 kata tiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi dalam pembicaraan di ruang pribadi. Namun, dalam pembicaraan di ruang publik, laki-laki justru mendominasi dan cenderung bersikap lebih aktif dalam menjalin komunikasi. Ada pun pembicaraan yang dilakukan oleh laki-laki bersifat pembicaraan laporan yang mana sama sekali tidak menyangkut pembicaraan terkait hubungan.

#### 2. Gaya Bercerita

Menurut Griffin dalam Tannen (2019), berbagai kisah yang diceritakan oleh orang-orang biasanya berkaitan dengan kebutuhan, nilai dan harapan yang dipegang oleh mereka. Dalam hal ini, gaya komunikasi laki-laki mencakup *independence* atau memiliki kecenderungan dalam merangkai cerita apabila dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih banyak melontarkan cerita lucu atau lelucon dalam rangka menegosiasikan statusnya. Namun, apabila sosok yang berusaha dihadirkan oleh laki-laki tidak menarik bagi lawan bicara, mereka akan bercerita tentang situasi atau rintangan besar yang dihadapinya yang dimana mereka menjadi pahlawan. Di samping itu, gaya komunikasi perempuan mencakup *interdependency* atau cenderung memilih topik yang dimana mereka dapat mengekspresikan harapan mereka atau bercerita tentang pengalaman orang lain. Jarang di antaranya yang menggambarkan karakter wanita yang dan lebih ke berbagai tindakan mengecilkan diri.

3. Mendengarkan

Menurut Griffin dalam Tannen (2019), pada saat menjalin suatu komunikasi, perempuan cenderung melakukan kontak mata atau mengekspresikan simbol komunikasi yang tersirat dengan bahasa tubuh kepada lawan bicara. Sementara itu, laki-laki cenderung berfokus pada status dan tidak ingin menempatkan dirinya pada posisi submisif atau tidak mendominasi. Laki-laki mengekspresikan pendapat mereka secara lebih tegas. Hal ini menghadirkan berbagai tanggapan bahwa laki-laki tidak mempertimbangkan atau mendengarkan cerita dari lawan bicara dengan baik. Ada pun sifat perempuan yang mengekspresikan bahwa mereka mendengarkan atau mendukung pendapat lawan bicara melalui bahasa tubuh.

4. Memberi Pertanyaan

Menurut Griffin dalam Tannen (2019), perempuan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan persetujuan mereka pada tahap awal yang kemudian diikuti oleh pertanyaan. Hal ini merupakan bentuk kooperatif yang dilakukan perempuan agar dapat mendukung pendapat dari lawan bicara. Sementara itu, laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan interupsi

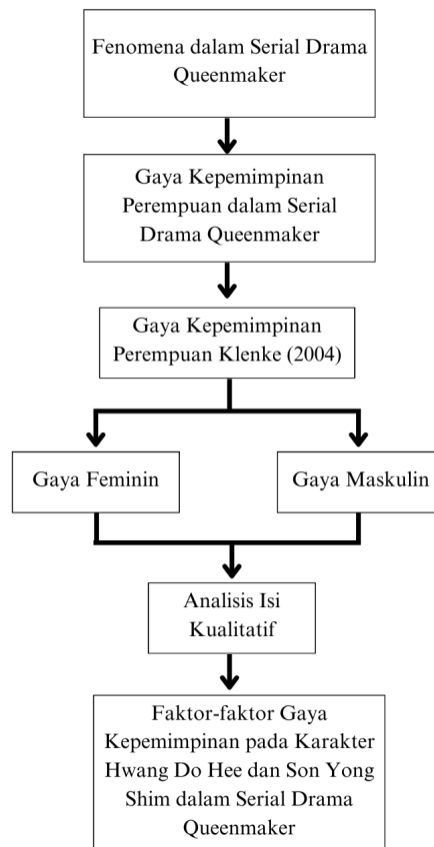
untuk menunjukkan kekuatan dalam mengendalikan lawan bicara. Dalam proses bertanya, perempuan lebih mempertimbangkan perasaan lawan bicara dan apabila ingin menunjukkan ketidaksetujuan, mereka akan memperhalus kalimat agar tidak terkesan kasar. Di samping itu, laki-laki cenderung mengajukan pertanyaan untuk menantang lawan bicara dan memposisikan lawan bicaranya di posisi lemah. Ada pun sisi perempuan yang mengajukan pertanyaan untuk minat dalam topik pembicaraan. Laki-laki memiliki sisi untuk menguji pengetahuan lawan bicara. Pada situasi yang memerlukan bantuan, perempuan menyampingkan sikap gengsi untuk menunjukkan kebutuhan dalam suatu hal. Sebaliknya, laki-laki cenderung bersikap enggan untuk meminta bantuan karena dianggap sebagai upaya yang dapat menurunkan status mereka.

5. Konflik

- Menurut Griffin dalam Tannen (2019), perempuan cenderung memandang konflik sebagai ancaman yang berpotensi merusak suatu hubungan. Sedangkan, laki-laki memandang konflik sebagai hal yang tidak memerlukan tindakan untuk menghindari pertikaian dan cenderung meminimalisir tindakan reaktif terhadap lawan bicara.

Peneliti menggunakan teori *Genderlect Styles* untuk menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam gaya komunikasi yang melibatkan gender. Pada umumnya, gaya komunikasi seseorang dinilai melalui gaya maskulinitas dan gaya feminitas. Teori ini mengangkat pernyataan terkait berbagai perbedaan dalam berkomunikasi yang melibatkan perbedaan gender.

## 2.2. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh serial drama “Queenmaker” yang mengisahkan tentang perebutan tahta dalam politik dan berbagai permainan kotor yang dikerahkan demi memenangkan kursi tersebut. Diawali dengan sosok tokoh Hwang Do Hee, Oh Kyung Sook dan Son Yong Shim yang sama-sama memiliki peran penting di organisasi masing-masing. Terdapat kemungkinan bahwa ketiga karakter tersebut memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Dilanjutkan dengan konsep gaya kepemimpinan perempuan Klenke (2017) yang mana mengidentifikasi gaya kepemimpinan ketiga karakter di serial drama Queenmaker melalui berbagai indikator di dalamnya yang meliputi *Operating Style*, *Organizational Structure*, *Basic Objective*, *Problem-solving Style* dan *Key Characteristics*. Setelah itu, penelitian diakhiri dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk menemukan hasil.